

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian adalah suatu cara profesional untuk membantu pasien dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1027 tahun 2004 (Permenkes, 2004). Pelayanan informasi obat pasien merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian. Pemberian informasi obat adalah salah satu tahapan proses dalam pelayanan informasi obat. Pemberian informasi obat memberikan manfaat terkait manfaat terapi yang akan dijalani oleh pasien, fungsi lainnya juga untuk melindungi pasien saat mengkonsumsi obat dari gangguan akibat adanya masalah pada obat (*Drug Therapy Problems*) yang dapat berdampak pada gangguan efek obat yang diharapkan oleh pasien (Cipolle, Strand, Morley, 1998 dari Adityawati, Latifah, Hapsari, 2016).

Sangat penting bagi pasien untuk mendapatkan informasi obat secara lengkap karena keberhasilan terapi mereka sendiri di rumah, terutama pada pasien rawat jalan (Yamada dan Nabesihma, 2015 dari Santoso, 2021). Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencapai hasil pengobatan yang optimal, pemberian informasi obat sangatlah penting. Pasien yang diberi resep lebih dari satu obat, terdapat kemungkinan memiliki interaksi obat dan efek samping yang dapat meningkat jika informasi tentang obat tersebut tidak diberikan (Apriansyah, 2017).

Tanggung jawab petugas farmasi untuk memberikan informasi tentang obat ditentukan oleh kepentingan pasien. Salah satu jenis informasi yang harus diberikan adalah penggunaan obat yang rasional, tepat dan aman yang diberikan kepada pasien (Anief, 2007).

Ketidakpatuhan pengobatan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien dan pelayanan berkualitas, dan pemberian informasi obat sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien. Ketidakpatuhan pengobatan dapat disebabkan karena informasi yang tidak lengkap tentang pengobatan. Pemberian informasi obat yang sulit untuk mengikuti prosedur yang telah ditentukan merupakan penyebab lain yang

memungkinkan dapat menyebabkan pasien tidak patuh dalam melakukan pengobatan dan karena faktor-faktor ini, pasien dapat mengalami efek samping pengobatan yang tidak diinginkan (Adityawati, Latifah, Hapsari, 2016:7).

Keberhasilan pengobatan pasien akan dihasilkan jika informasi obat disampaikan dengan baik dan tepat dan begitu sebaliknya, kesalahan dalam pengobatan dapat terjadi jika informasi yang diberikan tidak lengkap. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di fasilitas farmasi Rumah Sakit Yogyakarta menemukan hasil 99,33% pelaksanaan pemberian informasi obat, peneliti menyatakan bahwa bagian informasi obat yang diberikan kepada pasien masih banyak yang diberikan tidak lengkap atau tidak diberikan. Ketika masih terdapat ketidaksesuaian atau tujuan belum tercapai, apoteker yang bertanggung jawab dalam pemberian informasi obat menghadapi berbagai kesulitan dalam memberikan informasi terkait obat yang diberikan kepada pasien rawat jalan (Baroroh, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 76 pasien di Puskesmas Kali Balangan, Lampung Utara, diketahui bahwa pemberian informasi obat tidak dilakukan dengan baik dengan persentase 52,6%, selain itu diketahui bahwa sebagian besar petugas farmasi di Puskesmas tidak memberikan informasi tambahan, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang obat, seperti nama obat, cara pemberian obat, dan indikasi obat (Djamal dan Safitri, 2020).

Kelengkapan informasi pada saat kegiatan pemberian informasi obat berpengaruh terhadap terapi pengobatan pasien, informasi obat yang diberikan secara lengkap menjadi standar untuk penilaian kualitas pelayanan. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kupu kota Tegal kepada 102 pasien mengenai pelaksanaan pemberian informasi obat diperoleh hasil yang terlaksana cukup dengan persentase 41,8%, namun terdapat beberapa informasi yang masih belum disampaikan seperti cara penyimpanan, indikasi, interaksi dan kontraindikasi obat karena apoteker yang bertugas memberikan informasi obat tersebut kepada pasien yang sudah biasa menggunakan obat yang diberikan (Mutia, 2020). Penelitian yang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X pada Kabupaten Minahasa terhadap 100 pasien rawat jalan didapati hasil yang berbeda yaitu terlaksana dengan buruk dan menghasilkan

persentase sebesar 44%. Hal ini disebabkan karena jumlah pasien rawat jalan yang harus dilayani di puskesmas tersebut tidak sepadan dengan jumlah petugas farmasi yang bekerja di bagian penyerahan obat, oleh karena itu, petugas tidak dapat memberikan informasi untuk obat-obat tersebut secara menyeluruh kepada setiap pasien yang menebus obat (Porayow, Lolo, Rundingan, 2022). Penelitian lain yang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani pada 305 pasien rawat jalan diperoleh hasil pemberian informasi obat yang dilaksanakan dengan kategori cukup dan hasil persentasenya adalah 67,9% (Permatasari, Larasati, Carolia, 2017). Penelitian di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Ciasemyang terlaksana cukup baik dengan persentase hanya 49,6% (Pramestyani, Ratnasari, Panduwiguna, 2023). Hal tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pemberian informasi obat di fasilitas kesehatan masih belum berjalan optimal.

Kota Bandar Lampung memiliki 30 Puskesmas, salah satu puskesmasnya adalah Puskesmas Panjang Bandar Lampung. Berdasarkan profil kesehatan kota Bandar Lampung, Puskesmas Panjang Bandar Lampung adalah salah satu puskesmas yang terdapat tenaga kefarmasian terbanyak di Bandar Lampung, yaitu 3 Tenaga Kefarmasian yang terdiri 2 Apoteker dan 1 Asisten Apoteker, selain itu Puskesmas Panjang Bandar Lampung memiliki jumlah pasien yang berkunjung berobat sebanyak 150-200 pasien dalam sehari, sehingga peneliti ingin mengamati kegiatan saat memberikan informasi tentang obat yang diberikan kepada pasien rawat jalan di Puskesmas tersebut dengan jumlah tenaga kefarmasian yang lebih sedikit dibandingkan jumlah pasien yang berkunjung dalam sehari. Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan data yang didapatkan yaitu beberapa pasien yang menerima informasi obat dari petugas farmasi di Puskesmas tersebut belum disampaikan dengan lengkap. Saat obat diberikan pada pasien petugas farmasi yang bertugas menyampaikan informasi obat hanya menyampaikan informasi tentang indikasi, aturan pakai dan waktu penggunaan obat, sehingga terdapat beberapa pasien harus bertanya terlebih dahulu terkait informasi obat lainnya seperti nama dan cara penggunaan obat. Hal ini menyebabkan bahwa kegiatan pemberian informasi obat di puskesmas panjang belum sesuai dengan Standar pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi pemberian informasi obat yang diberikan oleh Apoteker kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Panjang sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh instansi untuk meningkatkan kualitas pemberian informasi obat pada puskesmas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pemberian informasi obat sangat perlu disampaikan kepada pasien. Masalah yang ditemukan dari latar belakang di atas adalah kurangnya pemberian informasi obat yang diberikan kepada pasien, seperti informasi tentang nama obat, bentuk sediaan, dosis obat, penyimpanan obat, indikasi obat, efek samping obat. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait pelaksanaan pemberian informasi obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan dengan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas No.74 Tahun 2016 pada pemberian informasi obat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pemberian informasi obat yang dilakukan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan nama obat.
- b. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan berdasarkan bentuk sediaan.
- c. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan dosis.

- d. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan cara pemakaian obat (cara penggunaan, lama penggunaan, dan waktu penggunaan obat).
- e. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan penyimpanan obat.
- f. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan indikasi obat.
- g. Mengetahui persentase pemberian informasi obat yang diberikan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung berdasarkan efek samping obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pemberian informasi obat yang dilakukan oleh Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Panjang Bandar Lampung, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

2. Bagi Akademik

Menambah literatur tambahan dan sumber referensi tentang pemberian informasi obat untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan kegiatan pemberian informasi obat di Puskesmas Panjang Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pemberian informasi obat di Puskesmas Panjang Bandar Lampung dengan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Informasi yang dikumpulkan akan disesuaikan dengan standar tersebut, dan meliputi informasi seperti nama obat, bentuk sediaan, dosis, cara penggunaan obat (cara pemakaian, lama pemakaian dan waktu pemakaian), penyimpanan obat, indikasi dan efek samping obat.